



Peningkatan *Self-Esteem* Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang

Eric Aditya Anasa¹, Lauditta Indahdewi²

Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ericanasa28@gmail.com

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 11 September 2025

ABSTRACT

Prison overcrowding is not merely about limited space but also limited hope and opportunities for change.. This study aims to examine the effects of independence training on inmates' self-esteem and identify barriers to its implementation at Class IIB Jombang Correctional Institution. A descriptive qualitative method was employed through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, with thematic analysis anchored in the dimensions of significance, virtue, power, and competence. The findings reveal significant improvements in perceived appreciation, optimism, emotional regulation, independent decision-making, job-skill mastery, and confidence – key indicators of healthier self-esteem. However, the program's effectiveness remains constrained by limited facilities, a shortage of professional instructors, insufficient variety of training units, and weak marketing strategies for inmates' products. The study implies that strengthening the rehabilitation ecosystem requires expanding facilities, enhancing training partnerships, diversifying work units, and optimizing commercialization strategies so that psychosocial improvements align with economic readiness upon release.

Keywords: Inmate Self-Esteem, Independence Development, Correctional Institution

ABSTRAK

Overkapasitas lembaga pemasyarakatan bukan sekadar tentang ruang yang sempit, melainkan sempitnya harapan dan peluang untuk berubah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh program pembinaan kemandirian terhadap peningkatan self-esteem narapidana serta memetakan hambatan implementasinya di Lapas Kelas IIB Jombang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan analisis tematik yang menautkan temuan lapangan pada dimensi keberartian, kebajikan, kekuatan, dan kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rasa dihargai, optimisme, kontrol emosi, kemandirian pengambilan keputusan, penguasaan keterampilan kerja, dan keyakinan diri sebagai indikator self-esteem yang lebih sehat. Namun, kualitas dampak pembinaan masih terkendala keterbatasan fasilitas, kekurangan tenaga pelatih profesional, minimnya variasi unit kerja, dan lemahnya strategi pemasaran produk. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan ekosistem pembinaan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, perluasan kemitraan pelatihan, diversifikasi unit kegiatan, serta optimalisasi komersialisasi produk agar keberhasilan psikososial beriringan dengan kesiapan ekonomi pasca-bebas.

Kata Kunci: Self-Esteem Narapidana, Pembinaan Kemandirian, Lembaga Pemasyarakatan

PENDAHULUAN

BPS (2021) seperti yang dikutip dalam (Ramadhani & Irfan, 2024) menyebutkan bahwa tindak kejahatan atau tindak pidana adalah perbuatan seseorang yang bisa merugikan orang lain dan dapat dikenakan konsekuensi hukum seperti yang tercantum dalam KUHP dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berikut tabel data terkait tingkat jumlah tindak kriminalitas di Indonesia pada tahun 2012-2023 menurut BPS.

Tabel 1. Tren Kejahatan dan Risiko Kriminal di Indonesia pada Periode 2012 -2023

Tahun	Jumlah Kasus kriminalitas	Indeks Risiko Kriminalitas
2012	341.159	146
2013	342.084	140
2014	325.317	131
2015	352.936	140
2016	357.197	140
2017	336.652	129
2018	294.281	113
2019	269.324	103
2020	247.218	94
2021	239.481	90
2022	276.507	98
2023	288.472	117

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2023 dalam (Ramadhani & Irfan, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah kejahatan dan tingkat risikonya berfluktuasi setiap tahun. Tahun 2016 mencatat jumlah kejahatan tertinggi, mencapai 357.197 kasus dengan tingkat risiko 140, yang berarti dari setiap 100.000 penduduk, sekitar 90 orang menjadi korban kejahatan. Sementara itu, pada 2023, angka kriminalitas meningkat 4,33% dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data tindak kriminalitas pada tabel diatas, dapat dikatakan bahwa di Indonesia tingginya tingkat kriminalitas di masyarakat sering kali disebabkan oleh pendekatan hukum yang bersifat retributif, yang mana lebih berfokus pada hukuman daripada pemulihan sehingga tidak jarang mereka akan mengulang kembali tindakan kejahatan tersebut.

Dalam menjalankan kewajiban dan wewenangnya, lembaga penegak hukum berlandaskan pada kekuatan hukum tetap yang dalam hal ini ialah putusan pengadilan yang dimana hanya dapat terjadi setelah seorang tersangka diproses sesuai dengan ketentuan hukum acara pidana yang berlaku berdasarkan bukti yang cukup. Menurut (Novitasari & Wibowo, 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Dalam mekanisme peradilan pidana, lembaga masyarakat adalah lembaga puncak yang memegang otoritas untuk melaksanakan segala keputusan yang telah dibuat oleh pengadilan. Namun upaya pemeliharaan maupun rehabilitasi pada narapidana tidak dapat berfungsi secara maksimal dan

dianggap sulit terpenuhi akibat kondisi Lapas maupun Rutan di Indonesia yang mengalami kelebihan kapasitas (Ratnauli Sianturi et al., 2024).

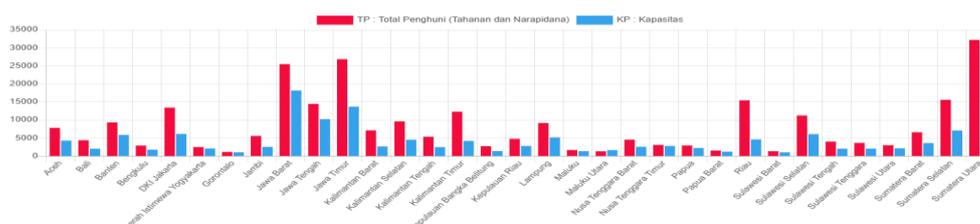
Hal ini sejalan berdasarkan data yang diambil berdasarkan data dari SDP Publik Ditjenpas pada Tahun 2024 yang mana jumlah penghuni Lapas melebihi kapasitas. Berikut data statistik terkait perbandingan jumlah kapasitas dan penghuni Lapas pada tahun 2019-2024 menurut SDP Publik Ditjenpas.

Tabel 2. Kapasitas dan Penghuni UPT pemasyarakatan Tahun 2019 -2024

Tahun	Jumlah Kapasitas	Jumlah Penghuni	Persentase Overcapacity
2019	134.757	260.752	93,50%
2020	136.289	252.037	84,93%
2021	136.289	270.054	98,15%
2022	136.704	270.780	98,08%
2023	137.246	267.149	94,65%
2024	145.661	272.604	87,15%

Sumber : SDP Publik Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2024)

Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah penghuni pada UPT Pemasyarakatan pada 2023 mencapai 267.149 jiwa, sedangkan jumlah tersebut berbanding terbalik dengan kapasitas yang disediakan oleh Lapas, yakni sebesar 137.246 jiwa. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah kapasitas dengan penghuni melebihi kapasitas yang disediakan. Dengan demikian, *overcapacity* per tahun 2023 mencapai 94,65%, meskipun angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya, yakni 2022 sebesar 98,08%. Jumlah penghuni Lapas pada 2023 menurun sebesar 1,34% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni 2022 sebesar 270.780 jiwa. Meskipun jumlah kapasitas Lapas pada tahun 2023 mengalami peningkatan, akan tetapi jumlah tersebut masih tetap berbanding terbalik dengan jumlah penghuni Lapas. Hal serupa terjadi pada tahun 2024, di mana jumlah penghuni meningkat sebesar 2,04% dibandingkan tahun sebelumnya, menjadi 272.604 jiwa, sedangkan kapasitas Lapas juga mengalami peningkatan menjadi 145.661 jiwa. Namun, jumlah penghuni masih jauh melampaui kapasitas yang tersedia, dengan tingkat *overcapacity* mencapai 87,15%.



Sumber : SDP Publik Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2024)

Gambar 1 Perbandingan jumlah penghuni dan kapasitas berdasarkan kantor wilayah 2024

Jika kita lihat berdasarkan kantor wilayahnya, Jawa Timur menduduki posisi tertinggi kedua dalam hal kapasitas narapidana di bawah provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan gambar 1.1 diatas yang menunjukkan data pada tahun 2024, jumlah penghuni UPT Pemasarakatan di Jawa Timur berjumlah sebesar 26.837 dengan kapasitas hanya sebesar 13.682. Hal ini mengartikan bahwa *overcapacity* UPT pemasarakatan untuk Kanwil Jawa Timur mengalami kelebihan hingga mencapai 96,14%, Hal tersebut menggambarkan kondisi yang *overcapacity*, dimana kondisi ini mampu memberikan tekanan ekstra pada fasilitas Lapas, khususnya fasilitas kesehatan yang sering kali tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan medis narapidana.

Ketidacukupan ini seringkali mengakibatkan pelayanan kesehatan yang tidak memadai, mengabaikan kebutuhan perawatan, serta menyebabkan bertambahnya stres (Panji Sulistio & Umar Anwar, 2022). Berdasarkan data dari SDP publik Ditjenpas, Lapas Kelas IIB Jombang pada tahun 2024 memiliki jumlah penghuni sebanyak 795 jiwa dengan total kapasitas yang hanya sebesar 266 jiwa. Artinya Lapas Jombang mengalami kelebihan mencapai angka 198,87% karena Lapas hanya menyediakan kapasitas sebanyak 266 jiwa. Meskipun jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan masalah serius dalam sistem pemasarakatan, dimana kelebihan penghuni menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kualitas hidup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Shopia, 2009) mengenai Kepercayaan diri mantan narapidana setelah menjalani hukuman cenderung rendah, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki harga diri yang lemah serta pandangan negatif terhadap diri sendiri. Menurut (Mangngi, Tari, & Weny, 2022), Harga diri yang positif sangat penting bagi narapidana karena dapat membantu mereka untuk fokus pada perbaikan diri, menetapkan tujuan kehidupan baru, dan mempersiapkan reintegrasi ke dalam masyarakat setelah menjalani hukuman. Narapidana dengan harga diri yang rendah cenderung menghindari interaksi sosial di dalam lingkungan Lapas (Anggit & Ni, 2017). Menurut (Bandi & Soetjningsih, 2020), Narapidana dengan harga diri rendah cenderung bersikap tertutup, sulit beradaptasi dengan orang baru, merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, merasa tidak berguna, serta kurang percaya diri dengan kemampuan mereka miliki. Pembinaan kemandirian adalah program pelatihan yang disediakan bagi narapidana untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki sebagai bekal dalam mempersiapkan diri. Tujuan agar lebih mandiri, sehingga setelah menyelesaikan masa pidana, dapat memanfaatkan keterampilan tersebut untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.



Sumber : Instagram: @lapas_Jombang (2025)

Gambar 2. Pembinaan Lapas Kelas IIB Jombang

Dalam bidang pertanian, narapidana diberikan pelatihan mengenai budidaya tanaman hortikultura seperti sayuran. Selain itu, mereka juga diajarkan teknik pemupukan, pengolahan tanah, serta pengendalian hama guna meningkatkan hasil pertanian yang optimal. Tidak hanya menggunakan metode konvensional, sistem pertanian hidroponik juga diterapkan untuk memperluas wawasan serta keterampilan narapidana dalam bidang pertanian modern. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang, narapidana mendapatkan berbagai program pembinaan kemandirian, antara lain pelatihan perikanan (budidaya lele dan nila), tata boga, potong rambut, dan kerajinan tangan.

Setiap bidang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga manajemen usaha dan pemasaran agar narapidana mampu berwirausaha secara mandiri setelah bebas. Program ini bertujuan membekali mereka dengan keterampilan praktis sekaligus membentuk sikap positif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi, kemandirian, dan kebermanfaatan di masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut dengan judul "Peningkatan *Self-Esteem* Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang."

METODE

Dalam studi ini, peneliti mengadopsi jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif terhadap suatu fenomena dan mengaitkannya dengan teori yang digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada situasi alamiah (*natural setting*) dengan lebih banyak mengedepankan observasi peran serta langsung (*participan observation*), studi dokumentasi dan wawancara secara mendalam dengan Informan (*in depth interview*). Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data dengan mengidentifikasi tema melalui tahap pengodean dan penyederhanaan kategori. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau narasi guna memudahkan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang Dalam Meningkatkan Self-Esteem Narapidana

Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut menjadi penting untuk memahami proses narapidana dalam membangun kembali rasa percaya diri dan harga diri mereka melalui program pembinaan. Analisis akan mengacu pada empat dimensi utama dalam teori Coopersmith, yaitu keberartian individu (*significance*), kebajikan individu (*virtue*), kekuatan individu (*power*), dan kompetensi individu (*competence*), yang akan digunakan untuk menilai sejauh mana program pembinaan kemandirian mampu meningkatkan self-esteem narapidana.

a. Keberartian individu (*significance*)

Dalam penelitian ini, dimensi *significance* menjadi cukup penting mengingat status sosial narapidana yang penuh stigma dan keterbatasan sosial.

Ketika seseorang menjalani keterasingan dengan dunia luar selama di Lapas, ia bukan hanya mengalami kehilangan kebebasan fisik, tetapi juga mengalami keterputusan relasi sosial dan kehilangan identitas positif yang selama ini ia miliki. Maka dari itu, pembinaan kemandirian yang dilakukan di Lapas selain berfungsi untuk memberikan keterampilan kerja, juga memiliki potensi besar dalam mengembalikan rasa keberartian diri narapidana sebagai bagian dari masyarakat yang produktif dan berdaya.

1) Pengakuan dari sesama narapidana dan petugas

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar narapidana yang mengikuti program pembinaan kemandirian merasa keberadaannya lebih dihargai dan dianggap memiliki nilai. Narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian di Lapas Jombang menunjukkan adanya peningkatan rasa dihargai dan merasa berharga dalam lingkungan sosialnya, baik dari sesama narapidana maupun dari petugas pemasyarakatan. Rasa dihargai yang dirasakan oleh narapidana muncul sebagai hasil dari kepercayaan yang diberikan dalam bentuk tanggung jawab kerja, kesempatan berkreasi, dan interaksi yang terbuka dengan petugas. Relasi yang dibangun antara sesama narapidana yang saling membutuhkan serta sikap humanis petugas memberikan ruang bagi tumbuhnya rasa dihargai. Mereka tidak hanya merasa menjadi individu yang sedang dibina, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mengakui keberadaan dan kontribusinya. Pengakuan dari petugas pemasyarakatan, baik dalam bentuk pujian, penunjukan sebagai koordinator kelompok kerja, maupun sekadar sapaan positif, memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi narapidana. Dalam lingkungan Lapas, petugas memegang posisi simbolik yang kuat sebagai figur otoritatif yang memiliki wewenang. Karena itu, ketika petugas menunjukkan kepercayaan atau memberikan perhatian kepada narapidana, hal tersebut sering dipersepsikan sebagai bentuk validasi terhadap nilai diri mereka. Dalam konteks ini, petugas pemasyarakatan memainkan peran penting sebagai figur otoritatif yang dapat membentuk atau bahkan memulihkan kembali persepsi narapidana terhadap diri mereka.

Di Lapas Jombang, terdapat strategi pembinaan yang dirancang untuk memberikan kepercayaan kepadanarapidana yang menunjukkan sikap dan etos kerja yang baik. Salah satunya adalah melalui penunjukan narapidana sebagai pemimpin kelompok kerja. Penunjukan ini bukan hanya sebagai bentuk pembagian kerja semata, melainkan juga sebagai bentuk pengakuan atas kemampuan dan tanggung jawab mereka. Dari hasil wawancara menunjukkan bagaimana pembinaan dapat digunakan untuk memberikan ruang penghargaan yang berdampak pada pemulihan *self-esteem* narapidana. Narapidana tidak lagi merasa asing dan tersisih, melainkan menjadi bagian dari komunitas yang menghargai dan mempercayai mereka. Model pembinaan semacam ini bukan hanya membantu membentuk keterampilan kerja, tetapi juga membangun kembali *sel-esteem* narapidana. Ini menjadi modal penting bagi narapidana dalam mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan identitas dan harga diri yang lebih kuat.

b. Kebajikan Individu (*Virtue*)

Penerimaan oleh keluarga dan masyarakat merupakan indikator kedua dalam dimensi keberartian individu. Program pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Jombang berperan sebagai media yang secara signifikan menyiapkan mental dan rasa percaya diri narapidana untuk kembali ke kehidupan bermasyarakat. Salah satu indikator utama keberhasilan dari program ini adalah munculnya optimisme dan keyakinan narapidana bahwa mereka masih memiliki kesempatan untuk diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat. Meskipun ruang fisik di Lapas Jombang terbatas, pembinaan kemandirian yang dijalankan tetap berupaya membekali narapidana dengan kepercayaan diri dan kesiapan mental untuk kembali menghadapi kehidupan sosial setelah bebas.

Hal ini menjadi bentuk dukungan psikologis dengan memberikan validasi atas potensi bahwa nantinya narapidana bisa menjadi anggota masyarakat yang produktif. Ketika keyakinan ini dikonfirmasi oleh figur yang mereka anggap otoritatif, maka secara psikologis narapidana merasa semakin siap dan yakin bahwa dirinya memiliki masa depan yang layak. Faktor-faktor yang membentuk keyakinan narapidana terhadap penerimaan keluarga dan masyarakat dapat disimpulkan dalam tiga hal utama. Pertama, adanya proses pembinaan yang mengembangkan keterampilan konkret yang bisa diterapkan di masyarakat. Kedua, pembentukan karakter dan sikap baru yang lebih positif, disiplin, dan bertanggung jawab selama di Lapas. Ketiga, adanya motivasi dan dorongan dari petugas yang memberikan harapan serta meyakinkan bahwa perubahan diri akan membuka pintu penerimaan kembali. Ketiga hal ini secara sinergi membangun identitas baru dalam diri narapidana sebagai individu yang telah belajar dari kesalahan dan siap untuk hidup lebih baik.

c. Kekuatan Individu (*Power*)

Dimensi kekuatan individu merupakan sebuah dimensi yang meninjau sejauh mana seseorang mampu mengatur dirinya sendiri dan memengaruhi lingkungan sekitarnya (Ardhiani et al., 2023). Dalam hal ini, kekuatan individu mencerminkan kemampuan seseorang untuk mandiri, percaya diri, berani mengambil keputusan, serta mampu menghadapi tekanan atau pengaruh dari orang lain dengan sikap yang tegas dan rasional. Individu yang memiliki kekuatan individu cenderung menunjukkan kontrol diri yang baik, interaksi sosial yang sehat, optimisme dalam berpikir, serta keteguhan dalam mempertahankan nilai dan tujuan hidupnya. Sebaliknya, individu yang lemah dalam dimensi ini cenderung mengalami ketergantungan tinggi terhadap orang lain, mudah terpengaruh, dan memiliki kecenderungan untuk menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka juga umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan kurang mampu membentuk arah hidupnya secara mandiri (Rokhmatika & Muslikah, 2024). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dimensi kekuatan individu menjadi penting untuk dianalisis karena mencerminkan sejauh mana narapidana mampu membangun kembali kontrol atas dirinya dan

kehidupannya selama menjalani masa pidana. Untuk menganalisis dimensi ini, pembahasan akan difokuskan pada dua indikator yaitu:

1) Kemampuan mengontrol emosi

Di dalam Lapas kemampuan ini menjadi krusial karena situasi yang kompleks dan diisi oleh individu dengan latar belakang pelanggaran hukum yang cenderung keras kepala. Dalam kondisi seperti ini, pengendalian emosi menjadi kunci untuk menciptakan suasana yang harmonis dan menjaga stabilitas hubungan antar narapidana, sehingga kehidupan di dalam Lapas dapat berjalan lebih tertib dan kondusif. Hal ini kemudian yang mendasari petugas bidang pembinaan, untuk menyisipkan nilai-nilai penting dalam membina narapidana untuk bisa mengelola emosinya dengan baik. Strategi pembinaan yang diterapkan para petugas dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan kekeluargaan. Petugas secara aktif mengingatkan narapidana untuk menyelesaikan permasalahan secara damai, menghindari konfrontasi langsung, dan tidak mudah tersulut emosi.

Pendekatan yang dilakukan petugas ini secara tidak langsung menciptakan *mindset* yang nyaman dan aman bagi narapidana. Ketika narapidana mengalami masalah atau selisih paham maka mereka akan tahu dimana tempat mereka akan menyelesaikan masalahnya tersebut. Dalam situasi yang memancing kemarahan, narapidana tidak langsung bereaksi tanpa kendali, Namun lebih memilih untuk menahan diri dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Pilihan untuk melaporkan kepada petugas dibanding menyelesaikan dengan cara konfrontatif menunjukkan bahwa pembinaan yang diterapkan telah membentuk cara berpikir yang lebih rasional dalam menghadapi konflik. Kemampuan narapidana dalam mengelola emosi juga tampak dalam pengalaman beberapa narapidana lainnya yang memilih menarik diri sementara dari lingkungan untuk menenangkan diri ketika dirasa sudah terpancing emosi serta mencoba merefleksikan diri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa narapidana mampu mengenali emosi yang muncul dalam dirinya dan mencari cara alternatif untuk meredakannya. Ini menandakan bahwa proses pembinaan di Lapas tidak hanya mengajarkan cara bersikap terhadap orang lain, tetapi juga mendorong narapidana untuk lebih memahami dan mengelola dirinya sendiri. Sikap reflektif seperti ini sangat penting, agar mereka tidak bersikap reaktif dalam menghadapi tekanan, melainkan mampu berpikir jernih dan memilih tindakan yang lebih bijaksana. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam proses pembentukan kembali *self-esteem* narapidana melalui cara mereka mengontrol emosi.

Kemampuan ini merupakan hasil dari pembiasaan serta interaksi yang sehat antara narapidana dan petugas. Melalui interaksi yang sehat dan perlakuan yang manusiawi dari petugas, narapidana akan menjadi lebih mudah dan terbuka dalam menerima bimbingan yang diberikan. Hal ini menjadi penanda bahwa strategi pembinaan berbasis pendekatan humanis efektif dalam mendorong pertumbuhan kontrol diri pada narapidana. Melalui pembinaan yang

mengedepankan pendekatan yang hangat, narapidana belajar memahami dampak dari emosi yang tidak terkendali, serta mengembangkan cara-cara sehat dalam menyikapi tekanan dan konflik.

2) Kemandirian dalam mengambil keputusan

Program pembinaan yang berjalan di Lapas Jombang, berupaya mendorong tumbuhnya tanggung jawab dan pola pikir mandiri sejak proses awal narapidana akan mengikuti pembinaan. Petugas pembinaan menjelaskan bahwa narapidana diberi kesempatan untuk memilih unit pembinaan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Lapas Jombang berusaha memberikan ruang kesempatan bagi narapidana dalam membuat pilihan dan mempertanggung jawabkannya. Sistem pembinaan yang diterapkan terbukti memberikan kesempatan kepada narapidana untuk mengambil keputusan, seperti saat menghadapi situasi yang membutuhkan inisiatif. Seorang narapidana dari unit kerajinan tangan menceritakan pengalamannya mengambil keputusan secara mandiri ketika petugas pembina tidak berada di tempat.

narapidana tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga dibekali kepercayaan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri. Pengalaman yang diberikan membantu membangkitkan rasa percaya diri dan inisiatif dalam diri mereka. Pembinaan secara tidak langsung memberi ruang bagi proses *trial and error*, di mana narapidana belajar mengambil keputusan, menghadapi risiko, serta memahami konsekuensi bahwa tindakan mereka akan berdampak langsung pada hasil kerja. Pengalaman serupa juga dirasakan oleh narapidana yang berada di unit pertanian, Dalam hal ini narapidana tidak hanya menjadi pelaksana, melainkan juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang akan menentukan siklus kerja unitnya. ia menceritakan bahwa ia sering dipercaya memberikan masukan terkait jenis tanaman yang sebaiknya akan dibudidayakan.

d. Kompetensi Individu (*Competences*)

Dimensi ini mencerminkan kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri serta keyakinan bahwa dirinya memiliki kapasitas yang dibutuhkan di tengah masyarakat. Dimensi ini tidak hanya terkait dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup persepsi individu terhadap keberhasilannya dalam mengelola tantangan hidup. Bagi narapidana, perasaan memiliki kompetensi sering hilang di akibatkan oleh pengalaman keterasingan sosial akibat berada di dalam Lapas. Kebanyakan dari mereka sering merasa kehilangan arah, tidak berguna, dan tidak memiliki keterampilan yang dapat dibanggakan.

1) Penguasaan keterampilan kerja

Berdasarkan hasil wawancara, banyak narapidana yang mengikuti program pembinaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk menguasai keterampilan baru yang sebelumnya belum mereka miliki. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan mampu digunakan sebagai media pembentukan ketrampilan baru yang produktif dalam diri narapidana. Salah satu narapidana yang mengikuti pembinaan kerajinan tangan menyatakan bahwa pada awalnya ia tidak memiliki keahlian sama sekali dalam bidang tersebut. Ia bahkan mengaku tidak tahu cara menggunakan alat dasar seperti

gergaji dan gerinda. Namun, setelah mengikuti pembinaan, ia mampu membuat berbagai kreasi, yang memerlukan ketelitian dan kreativitas.

keterampilan kerja dapat terbentuk bahkan pada individu yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang teknis serupa. Dengan keyakinan dan ketekunan untuk mengubah diri, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dijalani dan perkembangan diri pun dapat cepat tercapai. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh petugas pembinaan kepada narapidana adalah dengan menciptakan ruang untuk mengeksplorasi potensi diri. Dukungan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis, yaitu mendorong narapidana untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan yang mungkin sebelumnya tidak mereka sadari. Pendekatan yang dilakukan oleh petugas pembinaan di Lapas Jombang tersebut menjadi bagian dari kunci keberhasilan program pembinaan kemandirian. Narapidana diposisikan sebagai subjek yang diberikan ruang untuk berproses dan bertumbuh.

Selain membuka potensi baru, Pembinaan yang berjalan juga turut memperkuat penguasaan keterampilan kerja narapidana juga memperkuat identitas narapidana sebagai individu yang mampu dan berguna. pembinaan di dalam Lapas bukan hanya tempat belajar keterampilan baru, tetapi juga membantu narapidana mengasah keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya. Narapidana tidak sekadar mempertahankan kemampuannya, tapi juga bisa meningkatkan kualitas kerja dan rasa percaya dirinya. Rencana untuk membuka kembali usahanya yang dulu pernah mereka tekuni membuktikan bahwa keterampilan yang dipelajari selama pembinaan memang bermanfaat dan bisa digunakan di kehidupan nyata.

2) Keyakinan dalam kemampuan pribadi

Hasil wawancara menunjukkan sejumlah narapidana menunjukkan bahwa mereka mulai mempercayai kembali kemampuan dirinya, tidak hanya dalam hal teknis keterampilan, tetapi juga dalam kesiapan menghadapi kehidupan setelah mereka keluar dari Lapas. Keyakinan serupa juga ditunjukkan oleh narapidana dari unit tata boga yang merasa lebih siap menghadapi dunia luar setelah menerima pembinaan. peran petugas tidak terbatas pada fungsi pengawasan semata, tetapi juga menjadi sosok pendukung yang memberikan motivasi dan dorongan mental. Dengan terus memberikan semangat dan penguatan, petugas turut membantu membentuk pola pikir narapidana agar mampu melihat dirinya sebagai individu yang memiliki potensi dan masa depan. Pernyataan dari informan menunjukkan bahwa petugas secara aktif terlibat dalam membangun kepercayaan diri narapidana melalui motivasi dan dorongan yang berkelanjutan. Salah satu bentuk nyata pembinaan membangun keyakinan diri narapidana terlihat dari pengalaman mereka dalam menerima tanggung jawab di bidang kerja. Seorang narapidana dari unit pertanian mengungkapkan bahwa kepercayaan yang diberikan kepadanya telah memunculkan optimisme dan kesiapan untuk kembali menjalani kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Lapas Kelas IIB Jombang, ditemukan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa narapidana mengalami

peningkatan harga diri selama mengikuti program pembinaan kemandirian. Indikator-indikator ini menunjukkan adanya perubahan sikap, cara pandang, dan interaksi sosial yang sejalan dengan ciri-ciri *self-esteem* tinggi menurut Coopersmith. Salah satu bentuk peningkatan harga diri yang paling tampak pada narapidana adalah ketika mereka mulai menyadari bahwa keberadaannya memiliki arti. Mereka merasa dihargai, khususnya saat diberi kepercayaan untuk menjalankan tugas-tugas penting dalam kegiatan pembinaan, seperti memimpin kelompok kerja, menangani unit kegiatan kerja, hingga mengatur jalannya unit kerja mereka. Rasa percaya diri ini muncul dari pengalaman nyata yang membuat mereka merasa diandalkan dan dianggap mampu. Hal ini sejalan dengan ciri *self-esteem* tinggi, yakni “menyadari nilai diri”. Di sisi lain, rasa percaya diri narapidana dalam berinteraksi sosial juga semakin berkembang. Mereka lebih aktif terlibat dalam kerja kelompok, menyampaikan pendapat saat diskusi, dan menjalin komunikasi yang sehat dengan sesama warga binaan maupun petugas.

Hambatan Dalam Peningkatan Self-Esteem Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian Yang Dilaksanakan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Hambatan paling mendasar yang dihadapi Lapas Kelas IIB Jombang dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Kondisi ini erat kaitannya dengan masalah overkapasitas yang cukup tinggi, di mana jumlah narapidana jauh melampaui kapasitas ideal Lapas. Berdasarkan data tahun 2024, Lapas Kelas IIB Jombang memiliki kapasitas hanya 266 orang, namun dihuni oleh 795 narapidana, yang berarti mengalami overkapasitas hingga 198,87%. Tingginya kepadatan penghuni ini berdampak langsung terhadap ketersediaan ruang kerja dan alat pembinaan yang memadai, sehingga menyebabkan pembinaan tidak dapat menjangkau seluruh warga binaan secara optimal. Keterbatasan fasilitas juga berpengaruh terhadap akses narapidana terhadap kegiatan pembinaan.

Narapidana yang tidak mendapat kesempatan untuk mengikuti pembinaan secara aktif cenderung hanya akan berputar pada rutinitas pasif di dalam kamar hunian. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan tujuan pembinaan kemandirian, yakni menciptakan lingkungan yang produktif sekaligus membentuk kepercayaan diri serta harga diri melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan. Pernyataan ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh kasubsi kegiatan kerja yang menyebutkan bahwa sebagian narapidana yang tidak memiliki akses terhadap kegiatan pembinaan akan kembali ke pola “kluyar-kluyur di dalam kamar” dan sulit untuk berkembang tanpa tekanan produktif dari lingkungan bengkel kerja.

b. Kurangnya Tenaga Pelatih Profesional

Dalam praktik pelaksanaannya di Lapas Jombang, pembinaan kerap kali dilakukan secara informal, di mana narapidana yang lebih senior melatih narapidana baru berdasarkan pengalaman mereka selama mengikuti pembinaan. Hal ini turut diperkuat oleh pengakuan petugas yang membimbing kegiatan

bahwa keterbatasan keahlian menjadi sebuah tantangan tersendiri. Hal ini akan mengakibatkan narapidana tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan secara optimal. Minimnya bimbingan dari tenaga profesional juga berdampak pada tidak meratanya capaian keterampilan di antara narapidana. Narapidana yang memiliki bakat atau minat khusus tidak mendapatkan stimulus yang cukup untuk berkembang. Tanpa pendamping yang mampu menggali dan mengarahkan potensi tersebut, maka proses pembinaan berisiko menjadi rutinitas teknis semata, tanpa memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan *self-esteem*. Kondisi ini menyebabkan narapidana tidak sepenuhnya mendapatkan pengalaman belajar yang sistematis dan komprehensif.

Ketidakhadiran instruktur ahli juga berdampak pada minimnya pola dan variasi pembinaan yang disediakan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi motivasi narapidana dan berdampak pada kepercayaan diri mereka. Sebab, narapidana akan merasa bahwa keterampilan yang mereka pelajari terbatas dan tidak cukup kuat untuk dijadikan bekal hidup setelah bebas. Dengan demikian, keterbatasan tenaga pelatih profesional menjadi sebuah hambatan yang tidak hanya mengurangi kualitas teknis program pembinaan, tetapi juga menghambat pembentukan harga diri narapidana. Peningkatan *self-esteem* narapidana memerlukan proses pembinaan yang berkualitas dan konsisten.

c. Minimnya Variasi Unit Kegiatan Kerja

Minimnya variasi dalam jenis kegiatan pembinaan menjadi hambatan selanjutnya yang dihadapi dalam upaya peningkatan *self-esteem* narapidana di Lapas Kelas IIB Jombang. Dalam pembinaan kemandirian, variasi unit kegiatan kerja sangat diperlukan agar setiap narapidana memiliki ruang untuk menyalurkan minat, mengeksplorasi potensi, dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan dirinya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pilihan kegiatan yang tersedia masih terbatas pada beberapa bidang saja. Padahal, setiap narapidana datang dengan latar belakang dan minat yang berbeda-beda. Ketika unit kegiatan yang tersedia tidak sesuai dengan karakteristik individu, maka pembinaan berpotensi kehilangan daya dorongnya dalam membangun rasa percaya diri dan keberhargaan narapidana. Minimnya Variasi Unit Kegiatan Kerja ini timbul diakibatkan oleh keterbatasan lahan dan sumber daya manusia yang ada.

Situasi seperti ini membuat petugas pembinaan Lapas harus fokus pada kegiatan yang sudah ada, meskipun tidak semua narapidana merasa cocok atau tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kurangnya variasi juga berdampak pada terbatasnya ruang aktualisasi diri narapidana. Sebagian besar narapidana yang tidak tertarik atau merasa tidak kompeten dalam kegiatan yang tersedia akan cenderung pasif dan tidak termotivasi. Mereka tidak mendapatkan pengalaman positif yang bisa membentuk persepsi baru terhadap dirinya. Sehingga pada akhirnya akan mengurangi dampak pembinaan terhadap pembentukan *self-esteem* narapidana, keterlibatan aktif dalam aktivitas yang bermakna dan sesuai dengan potensi diri sangat penting karena menjadi momen di mana individu merasa mampu, diakui, dan bernilai. Keterbatasan pilihan kegiatan juga membuat

sebagian narapidana merasa terjebak dalam rutinitas yang monoton dan tidak menantang. Tidak adanya ruang untuk eksplorasi dan kreativitas membuat pembinaan kehilangan maknanya yang dalam jangka panjang dapat melemahkan semangat berkembang serta menghambat proses pembentukan harga diri yang kuat dan sehat.

d. Hambatan Pemasaran Produk

Aspek lain yang juga dirasa belum optimal dalam pembinaan kemandirian di Lapas Jombang adalah sistem pemasaran terhadap produk hasil kegiatan pembinaan. Meskipun narapidana telah menghasilkan berbagai macam produk, namun produk-produk tersebut belum memiliki saluran distribusi atau pemasaran yang jelas dan berkelanjutan. Selama ini, upaya yang dilakukan pihak Lapas antara lain dengan memajang hasil kerajinan di lemari kaca yang ditempatkan di ruang kunjungan serta beberapa kali membuka tenant saat kegiatan Car Free Day yang berada di sekitar jalan depan Lapas. Namun, upaya ini belum cukup untuk menjangkau pasar yang lebih luas atau meningkatkan minat beli dari masyarakat umum. Akibatnya, hasil kerja yang seharusnya bisa menjadi apresiasi dan kebanggaan malah tidak terserap oleh pasar.

Minimnya daya beli masyarakat terhadap produk narapidana menjadi salah satu penyebab utama kurang optimalnya pemasaran. Produk yang dipajang seringkali hanya dilihat tanpa adanya transaksi yang menyertainya. Promosi produk pun masih sangat terbatas, sehingga masyarakat di luar Lapas banyak yang tidak mengetahui kualitas atau nilai dari hasil karya narapidana. Dalam banyak kasus, pesanan yang masuk di bengkel kerja Lapas Jombang hanya datang dari lingkungan internal Lapas, seperti pegawai atau pihak tertentu yang telah mengenal kualitas produk. Kondisi ini menyebabkan distribusi produk menjadi tertutup dan tidak berkembang secara komersial.

Karya narapidana yang tidak diapresiasi atau dimanfaatkan hanya akan menumpuk dan kehilangan nilai. Pemasaran produk juga memiliki kaitan erat dengan proses meningkatkan harga diri narapidana. Ketika produk hasil karya mereka diapresiasi oleh pihak luar, maka hal tersebut memberikan validasi sosial terhadap kemampuan dan kontribusi mereka. Sebaliknya, ketika produk tidak laku atau tidak ada akses untuk memasarkan, narapidana bisa merasa bahwa kerja kerasnya tidak bernilai. Sehingga hal ini berpotensi menghambat proses pembentukan rasa percaya diri, karena individu merasa usahanya tidak diakui.

Masalah pemasaran ini juga berdampak pada keberlanjutan pembinaan dari sisi efisiensi produksi. Tanpa adanya jalur penyaluran yang jelas, produk-produk hasil kerja narapidana berisiko menumpuk tanpa tujuan, yang pada akhirnya berdampak pada neraca keseimbangan produksi di dalam Lapas. Jika produksi terus berjalan tanpa disertai transaksi atau distribusi yang jelas maka pembinaan berpotensi hanya akan menjadi kegiatan yang menghabiskan sumber daya tanpa hasil nyata. Namun, jika hasil kerja narapidana dapat dipasarkan dan menghasilkan transaksi yang stabil, maka hal ini juga dapat mendorong berkembangnya unit kegiatan kerja secara lebih besar dan berkelanjutan. Transaksi yang tercipta menunjukkan adanya nilai nyata dari hasil kerja warga binaan, dan

menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan pembinaan yang lebih profesional dan berdampak.

SIMPULAN

Kesimpulannya, pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIB Jombang terbukti mampu meningkatkan *self-esteem* narapidana melalui penguatan empat dimensi menurut teori Coopersmith, yakni keberartian, kebajikan, kekuatan, dan kompetensi. Program seperti pertanian, perikanan, tata boga, potong rambut, dan kerajinan tangan tidak hanya memberi bekal keterampilan, tetapi juga membangun kepercayaan diri, rasa berharga, serta identitas positif narapidana. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana akibat overkapasitas, kurangnya tenaga pelatih profesional, minimnya lahan kegiatan, serta hasil karya yang belum optimal terserap pasar. Hambatan tersebut menunjukkan perlunya dukungan lebih besar dari berbagai pihak agar pembinaan kemandirian benar-benar dapat memberikan dampak maksimal bagi peningkatan *self-esteem* narapidana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan kuasa dan karunia-Nya serta limpahan rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel dengan judul "Peningkatan *Self-Esteem* Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang". Terima kasih juga diucapkan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dan berkontribusi dalam penulisan artikel ini termasuk Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang sudah membantu dalam *publish* artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adison, J., & Suryadi, S. (2020). Gambaran kesehatan mental narapidana ditinjau dari emosi psikis di Polisi Resort Painan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 45–56.
- Amita, N., Siregar, J., Listyani, N., & Assyfa, L. (2023). Self-compassion dan self-esteem pada narapidana. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 241–254. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2134>
- Anggit, F., & Ni, A. (2017). Tingkat stres dan harga diri narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan*, 9(2), 26–33. <https://juriskes.com/index.php/jrk/article/view/288/47>
- Ardhiani, O., Harsanti, I., & Fitriani, R. (2023). Potret diri (selfie) di Instagram: Kontribusi mediated-self disclosure pada harga diri remaja pengguna Instagram. *BroadComm*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.246>
- Auerbach, C., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative data: An introduction to coding and analysis*. *Qualitative Studies in Psychology*.

- Bandi, E. F. H., & Soetjningsih, C. H. (2020). Dukungan sosial keluarga dengan self-esteem pada narapidana narkoba yang direhabilitasi di Lapas Narkotika Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 652–664.
- Barus, B. J. P., & Biafri, V. S. (2021). Pembinaan kemandirian terhadap narapidana lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 1(2), 181–187. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2364>
- Dinanda, R. (2021). Self-esteem terhadap narapidana wanita berstatus single parent dengan kasus kriminal melalui konseling kelompok. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(2), 112–120. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/IIPIS/article/view/1133>
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-esteem remaja awal: Temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(1), 43–56.
- Feoh, F. T., Barimbing, M. A., & Lay, D. (2021). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIB Kupang. *Jurnal Psikologi Klinis*, 6(1), 1–13.
- Hutabarat, R. R. (2017). Problematika lembaga pemasyarakatan dalam sistem peradilan terpadu. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 42–55. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.333>
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Journal of Psychology*, 1(3), 180–191.
- Kusumadyah, S., Ismudiyati, Y. S., & Sundary, N. R. (2021). Harga diri (self-esteem) warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung. *Jurnal Prosiding Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung*, 231–244. <https://prosiding.poltekesos.ac.id/index.php/ppsik/article/view/140>
- Kusumastuti, K. R. (2020). Hubungan harga diri dan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto. *Stikes Bina Sehat PPNI*, 1(2), 78–88.
- Mangngi, M. M., Tari, E., & Weny, N. A. (2022). Peran wali pemasyarakatan dalam meningkatkan self-esteem warga binaan Kelas II A Kupang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 3822–3833.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. Springer Publishing.
- Nisa, W. K., Simanjuntak, V. I., Kartika, S., & Fadila, A. (2024). Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat tindak kriminalitas di Indonesia tahun 2022. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i3.220>
- Novitasari, Y., & Wibowo, P. (2021). Pembinaan kemandirian dalam membangun kepercayaan diri narapidana di masa pandemi Covid-19. *Widya Yuridika*, 4(2), 485–494. <https://doi.org/10.31328/wy.v4i2.2411>
- Nugroho, R. S. (2022). Pengaruh self-control dan self-esteem dalam pencegahan residivis narapidana. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(2), 803–811.

-
- Panji, S., & Anwar, U. (2022). Faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental pada narapidana blok risiko tinggi di Lapas Kelas I Semarang. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 11(2), 163–167. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i2.2232>
- Ramadhani, F. N., & Irfan, M. (2024). Determinan yang memengaruhi kriminalitas di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 271–285. <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login>
- Ratnauli, S., Prabawati, D., Widani, N. L., Lisum, K., Suprpti, F., Bobby, F., & Prapenta, H. P. S. (2024). Implementasi pelayanan kesehatan di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 517–523. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2612>
- Rokhmatika, N., & Muslikah. (2024). Pengembangan instrumen self-esteem Coopersmith (citra diri). *Jurnal Literasi Indonesia*, 1(1), 1–8.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Shopia. (2009). *Optimisme masa depan narapidana*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufano, S. N. A., & Yusuf, H. (2024). Reformasi hukum pidana untuk meningkatkan efektivitas sistem peradilan dalam mengatasi kriminalitas. *Jurnal Hukum Pidana*, 12(2), 2495–2509.
- Thoha, M. (1989). *Pembinaan organisasi*. Jakarta: CV Rajawali Trisantono Soematri.
- Wardani, N. S., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri (self-esteem) narapidana di Lapas Kelas IIB Purwodadi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(2), 112–125. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19791>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zuhair. (2020). Analisis permasalahan kesehatan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 3(1), 1–12.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.